



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

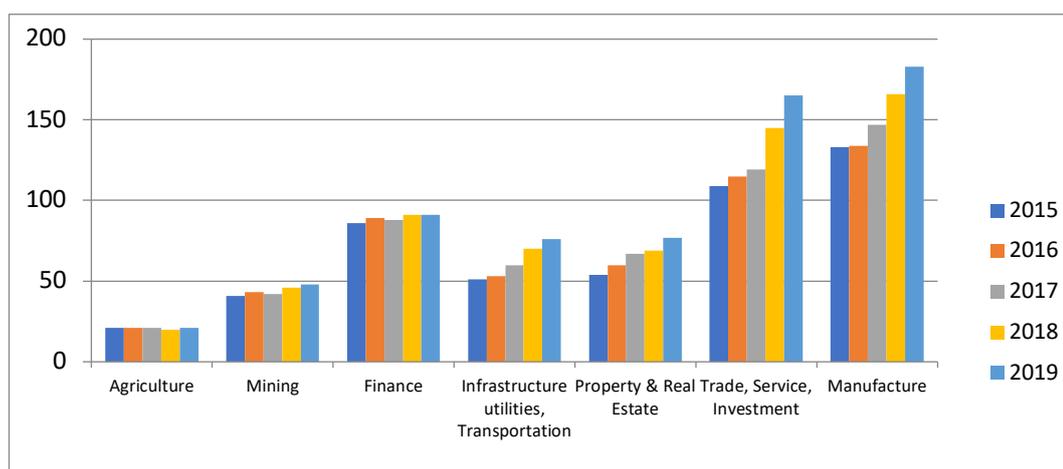
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat kenaikan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai tahun 2018. Pada tahun 2015, sebanyak 522 perusahaan terdaftar sebagai emiten. Jumlah ini meningkat menjadi sebanyak 6 perusahaan pada tahun 2016, kemudian meningkat menjadi sebanyak 572 perusahaan di tahun 2017. Pada tahun 2018 meningkat menjadi 616 perusahaan dan di tahun 2019 meningkat menjadi sebanyak 662 perusahaan.

Gambar 1. 1
Perusahaan Tercatat di BEI pada Tahun 2015-2019



Sumber: [Bursa Efek Indonesia \(2020\)](#)

Perusahaan manufaktur memiliki jumlah emiten terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Gambar 1.1, pertumbuhan jumlah perusahaan manufaktur

periode 2015-2019 yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Pada tahun 2015, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 133 perusahaan, meningkat pada tahun 2016 menjadi sebesar 135 perusahaan, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 147 perusahaan dan meningkat menjadi sebesar 166 perusahaan di tahun 2018. Pada tahun 2019 jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 183 perusahaan.

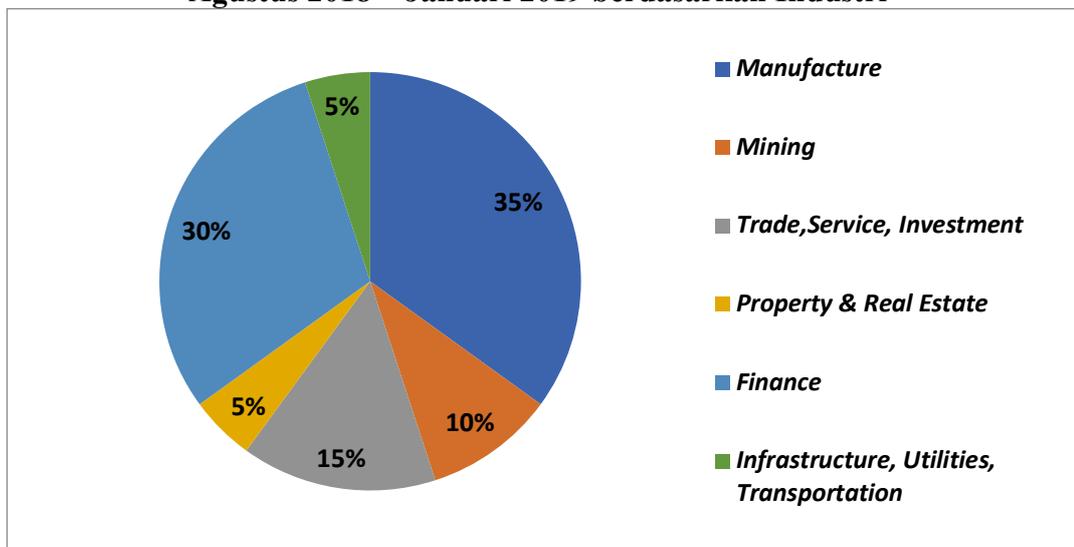
Meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan semakin banyaknya perusahaan yang memiliki kesempatan untuk memperoleh tambahan modal untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja perusahaan. Sumber modal dapat berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Sumber internal adalah modal yang dihasilkan dari dalam perusahaan yaitu berupa saldo laba, sedangkan sumber eksternal adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yaitu dana yang diperoleh dari kreditur atau dengan menerbitkan saham. Jika perusahaan menggunakan sumber modal internal, perusahaan tidak perlu menanggung biaya bunga atau dividen, tetapi jumlah modal yang dapat digunakan terbatas. Sedangkan dengan sumber modal eksternal perusahaan dapat memperoleh modal yang jumlahnya tidak terbatas, tetapi ada biaya bunga atau dividen yang harus dibayarkan. Jika perusahaan melakukan pinjaman dana kepada kreditur, perusahaan harus membayar biaya bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo. Sedangkan jika perusahaan menerbitkan saham, perusahaan diharapkan membagikan dividen kepada pemegang saham.

Perusahaan yang memutuskan untuk memperoleh pendanaan melalui penerbitan saham dapat melakukannya di pasar modal. Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (www.idx.co.id). Dengan melakukan investasi berupa pembelian saham, investor mengharapkan adanya *return* dari investasi yang dilakukannya, yakni dapat berupa *capital gain* atau dividen. Menurut Suci (2016), *capital gain* adalah perolehan keuntungan modal dari selisih harga jual dan harga beli saham, sedangkan dividen adalah pembagian laba bersih kepada pemegang saham yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam melakukan investasi, investor cenderung mengharapkan pengembalian berupa dividen. Pemahaman ini sesuai dengan teori *bird in the hand* (Bringham dan Houston, 2001 dalam Samrotun, 2015) yang menjelaskan bahwa investor lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen dibandingkan dengan pendapatan yang diharapkan dari keuntungan modal (*capital gain*).

Untuk memudahkan investor yang menginginkan keuntungan investasi dari dividen dalam menetapkan saham-saham apa saja yang dividennya menguntungkan, Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 Mei 2018 meluncurkan indeks *IDX High Dividend 20*. Indeks *IDX High Dividend 20* adalah harga atas 20 saham yang membagikan dividen tunai selama tiga tahun terakhir dan memiliki *dividend yield* yang tinggi. Konstituen Indeks *IDX High Dividend 20* adalah saham dari perusahaan tercatat yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir serta memiliki rata-rata harian nilai transaksi reguler untuk periode 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan terakhir masing-masing lebih besar dari Rp 1 miliar (Bursa Efek

Indonesia, 2019). Berikut adalah grafik mengenai daftar saham yang termasuk dalam indeks *IDX High Dividend 20* periode Agustus 2018 sampai Januari 2019 berdasarkan industrinya:

Gambar 1. 2
Emiten yang termasuk dalam *IDX High Dividend 20* periode Agustus 2018 – Januari 2019 berdasarkan Industri



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perusahaan sektor manufaktur memiliki jumlah emiten terdaftar terbanyak dalam Indeks *IDX High Dividend 20*. Terdapat 7 perusahaan manufaktur (35%) yang termasuk dalam *IDX High Dividend 20*, yaitu PT Astra International Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT H.M. Sampoerna Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk. Dilihat dari *return* saham selama periode Agustus 2018 sampai Januari 2019 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam Indeks *IDX High Dividend 20* memiliki rata-rata

return saham sebesar 0,11%. Rata-rata *return* saham ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata *return* saham Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu sebesar 0,07%.

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Bursa Efek Indonesia, 2019). Dividen menjadi salah satu kebijakan yang penting di dalam perusahaan karena menyangkut investasi yang dilakukan oleh investor. Ketika perusahaan memiliki potensi yang besar untuk membagikan dividen, perusahaan menunjukkan sinyal kepada investor bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang baik dan menguntungkan, sehingga akan mengakibatkan investor tertarik untuk melakukan investasi dan akan membuat potensi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan akan semakin besar. Dilansir dari bisnis.com, PT Astra International Tbk. merupakan salah satu saham yang diminati oleh investor asing. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, investor asing membukukan pembelian bersih pada saham PT Astra International Tbk. senilai Rp 230.200.000.000 dalam seminggu ke belakang (9/4/2019).

Laporan keuangan tahun 2017 PT Astra International Tbk. menunjukkan bahwa perusahaan membagikan dividen tunai untuk tahun buku 2016 sebesar Rp 6.801.000.000.000. Pembagian dividen diumumkan pada tanggal 21 September 2016, dimana rata-rata harga saham perusahaan 15 hari sebelum pengumuman adalah sebesar Rp 8.145 per lembar saham. Setelah pengumuman pembagian dividen, harga saham PT Astra International Tbk. mengalami kenaikan. Rata-rata harga saham PT Astra International Tbk. 15 hari setelah adanya pengumuman

pembagian dividen menjadi sebesar Rp 8.545 per lembar saham. Kemudian pada tahun buku 2017 PT Astra International Tbk. membagikan dividen tunai sebesar Rp 7.489.000.000.000 atau naik sebesar 10,12% dari tahun sebelumnya. Pembagian dividen tersebut diumumkan pada tanggal 27 September 2017, dimana rata-rata harga saham PT Astra International Tbk. 15 hari sebelum pengumuman pembagian dividen adalah sebesar Rp 7.850 per lembar saham. Rata-rata harga saham PT Astra International Tbk. kembali mengalami kenaikan setelah adanya pengumuman pembagian dividen 2017. Diketahui rata-rata harga saham 15 hari setelah pengumuman pembagian dividen menjadi sebesar Rp 7.966 per lembar saham. Hal ini menunjukkan jumlah dividen tunai yang dibagikan perusahaan dapat membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Adanya pengumuman pembagian dividen tunai dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan dan membuat harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan.

Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan yang diambil oleh perusahaan terkait dengan dividen, apakah laba akan dibagi kepada pemegang saham atau investor dalam bentuk dividen atau laba ditahan sebagai saldo laba untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Samrotun, 2015). Kebijakan dividen sangat penting untuk menentukan penempatan laba, yaitu antara membayar kepada pemegang saham dan menginvestasikan kembali pada perusahaan (Laim, dkk., 2015). Kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga dapat memaksimalkan harga saham perusahaan (Brimingham, 2001 dalam Laili, dkk., 2015). Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba

sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi keuangan internal. Akan tetapi jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar (Laili, dkk., 2015). Adanya kebijakan dividen dapat membantu investor untuk mempertimbangkan apakah akan melakukan investasi di perusahaan tersebut atau tidak. Investor yang mengharapkan keuntungan dari dividen akan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang tinggi. Selain itu, kebijakan dividen juga dapat menjadi pertimbangan bagi kreditur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang dan bunganya. Kreditur akan bersedia memberikan kredit pada perusahaan yang rutin membagikan dividen tunai karena menandakan kecukupan saldo kas dan saldo laba yang dimiliki perusahaan.

Kebijakan dividen diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio*. *Dividend Payout Ratio* menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan ke dalam bentuk dividen (Setiawati dan Yesisca, 2016). *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan persentase dividen yang akan dibagikan untuk pemilik saham (Wardani, dkk., 2018). *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan perusahaan. Semakin tinggi *DPR* menunjukkan semakin banyak dividen yang dibayarkan dari laba bersih perusahaan. Semakin tinggi rasio pembayaran *DPR* akan menguntungkan untuk pihak investor, tetapi tidak berlaku untuk perusahaan karena akan memperlemah keuangan perusahaan, tetapi sebaliknya semakin rendah *DPR* akan memperkuat keuangan perusahaan dan akan

merugikan para investor, karena dividen yang didapatkan investor tidak sesuai yang diharapkan (Samrotun, 2015).

Kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* adalah *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets* merupakan salah satu proksi dari rasio profitabilitas. *ROA* diukur dengan membagi laba bersih dengan rata-rata dari jumlah total aset (Weygandt, *et al.*, 2019). *ROA* menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Semakin tinggi *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *ROA* suatu perusahaan, menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka *retained earning* perusahaan meningkat. Semakin tinggi *retained earning* perusahaan maka akan meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham. Ketika dividen tunai yang dibagikan lebih besar daripada laba yang dijanjikan perusahaan, maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkat. Dapat disimpulkan, ketika *ROA* meningkat maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkat juga. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Laili, dkk. (2015), Wijayanto dan Putri (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap variabel *Dividend Payout Ratio*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Laim, dkk. (2015) dan Suci (2016) menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Faktor *Current Ratio* juga dapat mempengaruhi tingkat *Dividend Payout Ratio*. *Current Ratio* merupakan salah satu proksi dari rasio likuiditas. *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Samrotun, 2015). Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki saldo kas yang cukup untuk dapat melunasi kewajiban lancarnya dan membuat kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen tunai kepada investor dari sisa kas yang tersedia meningkat. Semakin tinggi *Current Ratio* juga menunjukkan jumlah *current asset* lebih banyak daripada *current liabilities*. Perusahaan dapat menggunakan *current asset* berupa persediaan untuk mendukung operasional perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Kenaikan pendapatan yang diikuti dengan efisiensi biaya akan membuat laba yang dihasilkan perusahaan meningkat. Semakin tinggi laba, maka akan meningkatkan *retained earning*. Semakin tinggi *retained earning* perusahaan maka akan meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham. Ketika dividen tunai yang dibagikan lebih besar daripada laba yang dijanjikan perusahaan, maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkat. Dapat disimpulkan semakin tinggi *Current Ratio* maka *Dividend Payout Ratio* juga akan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani, dkk. (2018) dan Samrotun (2015), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Laim, dkk.

(2015), Wahyuni dan Hafiz (2018) menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER) juga merupakan faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio*. *DER* menunjukkan perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (Martono dan Harjito, 2007 dalam Laim, dkk., 2015). Semakin rendah *DER* perusahaan maka menunjukkan bahwa jumlah utang perusahaan lebih kecil dari jumlah modal perusahaan. *DER* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal dibanding utang sebagai sumber pembiayaan. Semakin rendah jumlah utang perusahaan mengakibatkan beban bunga yang perlu dibayarkan perusahaan akan semakin rendah dan pembayaran utang melalui kas juga akan semakin rendah. Semakin rendah beban bunga akan mengakibatkan laba perusahaan meningkat dan semakin rendah pembayaran utang akan meningkatkan saldo kas yang tersedia. Dengan meningkatnya saldo kas yang tersedia maka akan meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham. Ketika dividen tunai yang dibagikan lebih besar daripada laba yang dijanjikan perusahaan, maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkat. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah nilai *DER*, maka *Dividend Payout Ratio* akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laim, dkk. (2015) dan Laili, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Palupi, dkk. (2015) dan Apriliani dan Natalylova (2018) menunjukkan bahwa variabel *DER* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen termasuk juga dewan direksi dan komisaris (Awalina, 2016). Pihak manajerial sebagai pemegang saham akan mengharapkan *return* atas investasinya yaitu berupa dividen. Semakin tinggi kepemilikan manajerial menandakan persentase yang dimiliki manajerial perusahaan semakin besar sehingga pengaruh manajerial dalam pengambilan keputusan dalam RUPS menjadi lebih besar, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dividen. Manajerial akan cenderung mengupayakan agar jumlah dividen tunai yang dibagikan perusahaan semakin besar karena semakin tinggi dividen yang dibagikan perusahaan maka semakin tinggi juga keuntungan yang diperoleh pihak manajerial. Semakin besar pembagian dividen maka *DPR* akan mengalami peningkatan juga. Dapat disimpulkan semakin tinggi kepemilikan manajerial maka *Dividend Payout Ratio* akan semakin tinggi juga. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumanti dan Mangantar (2015), Awalina (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Yadnyana (2016), Wuisan, Randa dan Lukman (2018) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas diperlukan penelitian kembali untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Samrotun (2015).

Namun, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Variabel Independen

Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel kepemilikan manajerial yang mengacu pada penelitian Awalina (2016). Penelitian ini tidak menggunakan variabel *Cash Ratio*, *Growth*, dan Umur Perusahaan seperti yang digunakan peneliti sebelumnya, dikarenakan hasil penelitian atas variabel *Cash Ratio*, *Growth*, Umur Perusahaan menunjukkan hasil tidak memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dengan demikian variabel independen dari penelitian ini adalah *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan kepemilikan manajerial.

2. Periode Penelitian

Pada penelitian ini, periode yang diteliti adalah tahun 2015 hingga tahun 2017. Sedangkan periode penelitian sebelumnya adalah tahun 2009 hingga tahun 2013.

3. Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan periode penelitian sebelumnya adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul:
“Pengaruh *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Dividend Payout Ratio*”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Kepemilikan Manajerial.
2. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *Dividend Payout Ratio*.
3. Objek dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh positif *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*.

2. Mengetahui pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*.
3. Mengetahui pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*.
4. Mengetahui pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap *Dividend Payout Ratio*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Investor

Hasil penelitian ini dapat membantu para investor dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan investasi dengan mempertimbangkan kebijakan dividen perusahaan.

2. Emiten

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Dividend Payout Ratio* sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan memberikan dampak positif bagi kemajuan perusahaan.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran dividen khususnya pada perusahaan manufaktur.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu:

Bab I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II: TELAAH LITERATUR

Bab ini menjelaskan tentang pengertian dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, konsep-konsep yang relevan dengan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu terkait *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Dividen serta perumusan hipotesis penelitian.

Bab III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang kerangka pemikiran, model penelitian, metode penelitian termasuk sampel yang digunakan dalam penelitian dan pengukuran variabel, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

Bab IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian, dan menjelaskan bahwa hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

Bab V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan pokok hasil penyelesaian masalah dan keterbatasan penelitian dan juga saran-saran serta rekomendasi untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertimbangkan hasil penelitian sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang.